

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui metode observasi dan wawancara kepada beberapa informan, 3 remaja dan 4 orang tua yang telah ditetapkan dapat memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan “ Analisis Pola Pendidikan Keluarga Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas Bagi Remaja di Kalamio Desa Marante Seko” sebagai Berikut:

B. Deskripsi Hasil Wawancara dan Observasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat orang tua, pola asuh yang dominan diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak remaja adalah pola asuh demokratis. Informan Y menjelaskan bahwa ia telah mencoba ketiga pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis namun mengakui bahwa pendekatan otoriter dan permisif belum berhasil dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian anak-anaknya. Ia kemudian beralih ke pola demokratis dengan harapan anak-anak mampu bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, namun tetap menemui tantangan, seperti ketidakpatuhan terhadap batas waktu pulang. Bagi informan Y, pola demokratis memberikan harapan, tetapi juga menimbulkan kekecewaan

ketika anak-anak tidak menunjukkan inisiatif tanpa perintah.⁹² Informan Dr pun menyampaikan bahwa ia menerapkan pola asuh demokratis, yakni memberi kebebasan yang dibatasi, namun terkadang merasa bersalah secara rohani ketika emosi muncul karena anak melanggar aturan yang ditetapkan.⁹³ Informan Dc secara eksplisit memilih pola demokratis sebagai cara membimbing anak, dengan memberikan kebebasan yang tetap memiliki batas- batas tertentu.⁹⁴ Hal yang sama disampaikan oleh informan R, yang juga menyatakan bahwa ia menerapkan pola asuh ketiga (demokratis) dalam keluarga.⁹⁵ Keempat orang tua tersebut menyadari pentingnya pendekatan yang menyeimbangkan kasih, kebebasan, dan ketegasan demi mencegah anak-anak dari pengaruh negatif lingkungan.

Sejalan dengan itu, ketiga remaja yang diwawancarai juga mengakui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka adalah pola demokratis. Informan C menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling tepat dalam mencegah remaja terjerumus dalam pergaulan bebas, karena ada komunikasi terbuka dan pengawasan yang tidak mengekang.⁹⁶ Informan A menambahkan bahwa orang tuanya memberi kebebasan namun tetap menetapkan batasan yang

⁹²Yeremia, wawancara oleh penulis, seko 1 Juni 2025

⁹³Dorce, wawancara oleh penulis, seko 30 mey 2025

⁹⁴Darius, wawancara oleh penulis, seko 23 mey 2025

⁹⁵Rahel Ponno, wawancara oleh penulis, seko 23 mey 2025

⁹⁶Citra, wawancara oleh penulis, seko 29 mey 2025

harus ditaati, sehingga ia merasa dihargai tetapi juga dipandu.⁹⁷ Informan F pun mengungkapkan hal serupa, bahwa dalam keluarganya diterapkan pola demokratis yang memiliki batasan-batasan tertentu, yang membuatnya mampu membedakan mana pergaulan yang baik dan yang buruk.⁹⁸ Kesaksian para remaja ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mampu memberikan ruang tumbuh yang sehat bagi remaja, membentuk karakter yang mandiri, sekaligus menjaga mereka dari pengaruh pergaulan bebas.

Dari hasil wawancara dengan Keempat orang tua mengenai manfaat dari pola yang diterapkan dalam membimbing anak remaja, informan Y, Dr, Dc, dan R sepakat bahwa pola pendidikan demokratis memberikan manfaat yang besar dalam proses mendidik anak remaja. Informan Dr menyatakan bahwa pola ini memberi anak kesempatan untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri dalam bergaul, sehingga dapat memahami nilai-nilai baik secara langsung. Informan R menambahkan bahwa melalui pembiasaan seperti disiplin waktu dan komunikasi terbuka, anak menjadi lebih bertanggung jawab dan belajar menepati janji. Sementara itu, meskipun informan Y dan Dc mengakui adanya tantangan dalam penerapannya, mereka tetap melihat bahwa pola demokratis membantu anak untuk lebih mandiri, karena orang tua tidak hanya mengatur tetapi juga mempercayakan

⁹⁷Alvina, wawancara oleh penulis, seko 23 juni 2025

⁹⁸Firda, wawancara oleh penulis, seko 23 juni 2025

anak untuk belajar menentukan sikap dan keputusan. Pola ini memungkinkan anak tumbuh dengan rasa tanggung jawab dan kesadaran, meskipun tetap perlu pendampingan agar kebebasan yang diberikan tidak disalahgunakan.

Dari sisi anak-anak remaja, ketiga informan C, A, dan F merasa bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua mereka memberikan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Informan A menyampaikan bahwa ia menjadi lebih percaya diri karena merasa didengarkan dan diberi ruang untuk mengungkapkan pendapat kepada orang tua. Ia juga menyadari bahwa batasan yang diberikan bukan untuk mengekang, tetapi untuk melindungi dari hal-hal yang negatif. Informan F dan C pun merasakan hal serupa, bahwa mereka lebih mampu membedakan mana pergaulan yang baik dan buruk karena orang tua tidak hanya melarang, tetapi juga memberikan penjelasan dan arahan. Pola ini membuat mereka merasa dihargai dan dibimbing, sehingga lebih mudah menjauh dari pengaruh pergaulan bebas dan membentuk karakter yang bertanggung jawab.

Dalam hal membuat aturan Keempat orang tua yang diwawancarai memiliki pandangan yang relatif beragam terkait penerapan aturan dalam keluarga, khususnya mengenai apakah aturan tersebut perlu didiskusikan terlebih dahulu dengan anak-anak. Informan Y menjelaskan bahwa pada awalnya ia menetapkan aturan secara langsung kepada anak-anak, terutama

terkait kegiatan setelah pulang sekolah, dengan harapan mereka mematuhi tanpa harus melalui proses diskusi panjang. Informan D juga menyampaikan bahwa ada beberapa aturan tegas yang diterapkan tanpa banyak diskusi, seperti batasan waktu pulang malam jika anak melanggar, maka akan diberi sanksi seperti dimarahi atau bahkan tidak dibukakan pintu rumah. Sebaliknya, informan R menyatakan bahwa meskipun aturan selalu ada, ia lebih memilih untuk membicarakannya terlebih dahulu agar anak-anak memahami alasan di balik aturan tersebut dan menyesuaikan tindakan mereka dengan nilai yang dianut dalam keluarga. Dari keseluruhan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua menetapkan aturan tegas tanpa diskusi, khususnya untuk hal-hal prinsipil seperti kedisiplinan waktu, sementara sebagian lainnya lebih memilih pendekatan dialog agar anak lebih memahami dan menghargai aturan yang berlaku.

Dari pendapat Keempat orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa pelanggaran terhadap aturan yang telah dibuat oleh anak-anak seringkali menimbulkan perasaan kecewa dan respon emosional. Informan Y menyampaikan bahwa ketika anak melanggar aturan, ia merasa gagal sebagai orang tua karena aturan yang sudah ditetapkan tidak diindahkan, bahkan ia merasa enggan bertindak keras karena menyadari pendekatan otoriter justru bisa menjadi kesalahan. Informan Dr mengungkapkan bahwa reaksinya cenderung marah, namun tetap disertai dengan arahan dan

nasihat meskipun sering kali anak-anak tidak menggubrisnya. Informan Dc juga menyampaikan bahwa ia akan marah saat anak melanggar aturan, tetapi berusaha menyeimbangkannya dengan nasihat agar kesalahan tersebut tidak terulang. Demikian pula informan R, yang mengaku merasa kesal dan marah jika anak pulang terlambat atau bergaul dengan teman yang tidak dikenal, namun tetap berharap kejadian tersebut menjadi pelajaran agar tidak terjadi kembali. Secara keseluruhan, respon orang tua menunjukkan adanya kombinasi antara ketegasan, rasa kecewa, serta usaha untuk tetap membimbing anak melalui nasihat dan harapan akan perubahan perilaku.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, pola asuh otoriter diterapkan oleh beberapa orang tua, ketika dalam situasi yang dianggap mendesak atau berisiko tinggi bagi anak. Informan Y mengaku pernah menggunakan pendekatan otoriter, seperti memberikan perintah tegas terkait jadwal pulang sekolah dan tanggung jawab anak di rumah, terutama karena pada masa awal ia belum memahami cara mendidik yang lebih efektif. Demikian pula dengan informan Dr, yang menetapkan aturan jam malam tanpa diskusi, dan memberikan sanksi seperti dimarahi atau menutup pintu jika anak melanggar, ia mengatakan bahwa ketika anak melanggar aturan yang sudah dibuat lebih dari satu kali ia terpaksa akan menerapkan pola asuh otoriter. Dalam hal tertentu seperti pergaulan bebas, para orang tua merasa perlu bertindak tegas untuk menjaga anak dari

pengaruh buruk, misalnya dengan membatasi pergaulan dengan lawan jenis, atau dengan teman-teman yang dianggap tidak bertanggung jawab. Pendekatan otoriter biasanya digunakan ketika nasihat tidak dihiraukan, atau ketika anak dianggap belum cukup dewasa untuk mengambil keputusan yang tepat.

Kemudian menerapkan pola permisif, beberapa pernyataan orang tua menunjukkan bahwa pola ini kadang muncul dalam situasi tertentu, terutama saat anak-anak dibiarkan belajar dari kesalahan sendiri. Informan Y, misalnya, menyampaikan bahwa ia pernah memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan apa yang harus mereka kerjakan, namun justru merasa kecewa karena anak-anak tidak mampu bertindak tanpa arahan. Hal ini menunjukkan adanya unsur permisif, di mana orang tua berharap anak akan belajar secara mandiri, meskipun akhirnya merasa pendekatan tersebut kurang berhasil. Informan R juga mengakui bahwa kadang membiarkan anak belajar dari kesalahan, tetapi tetap berusaha menetapkan batasan. Pola ini cenderung muncul saat orang tua mulai mempercayai kemampuan anak, namun masih meragukan konsistensi mereka dalam mengambil keputusan yang benar.

Mayoritas orang tua menyatakan bahwa mereka lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis dalam membimbing anak remaja. Informan Dr menjelaskan bahwa ia membatasi anak hanya ketika diperlukan, seperti saat anak keluar rumah, dan tetap memberikan arahan

meskipun anak tidak selalu mendengarkan. Informan Dc menekankan bahwa ia memberikan kebebasan dalam pergaulan, namun dengan batasan-batasan yang jelas, agar anak tetap aman dari pengaruh negatif. Informan R juga menyebut bahwa ia membiasakan berdiskusi dengan anak dalam menentukan aturan, serta mengingatkan pentingnya memilih pergaulan yang positif demi masa depan anak. Pola asuh demokratis ini dianggap paling tepat oleh para orang tua Kristen di tengah tantangan zaman modern, karena mampu menyeimbangkan antara pengawasan, kedekatan emosional, dan kebebasan yang terarah bagi anak remaja.

Dari hasil wawancara tentang pola pendidikan yang seperti apa yang di terapkan oleh orang tua untuk mencegah pergaulan bebas bagi remaja, para orang tua di Kalamio menunjukkan peran aktif dalam mencegah anak-anak remaja mereka terjerumus dalam pergaulan bebas melalui pendekatan pendidikan yang tegas dan penuh pengawasan. Informan Y, misalnya, menegaskan pentingnya kontrol dan peringatan terhadap anak, khususnya dalam hal pergaulan dan keluar rumah, karena menurutnya kelalaian dalam hal ini adalah sebuah kegagalan sebagai orang tua. Informan Dc, pun memberi batasan kepada anak-anaknya agar tidak berteman sembarangan, terutama dengan orang yang baru dikenal. Informan Dr, menekankan pentingnya memberi pemahaman tentang lingkungan pergaulan yang aman dan terbuka, bukan di tempat tersembunyi yang rentan terhadap pengaruh buruk. Sementara informan R,

terus-menerus mengingatkan anaknya untuk mampu membedakan antara pergaulan yang positif dan negatif, sebagai bentuk pendidikan moral dan nilai Kristen dalam keluarga.

Dari sisi remaja, mereka mengakui bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak signifikan dalam membentuk pemahaman mereka tentang bahaya pergaulan bebas. Informan A, misalnya, menjelaskan bahwa orang tuanya sering memberikan edukasi mengenai dampak buruk pergaulan bebas seperti rusaknya masa depan dan terhambatnya pencapaian cita-cita. Informan F pun menyampaikan bahwa nasihat dan ajaran yang diberikan secara konsisten oleh orang tuanya membuatnya lebih waspada dan berhati-hati dalam memilih teman serta membatasi pergaulan agar tetap dalam jalur yang baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga yang disampaikan dengan komunikasi dan perhatian dapat menjadi langkah efektif dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif lingkungan.

Orang tua memberikan pemahaman kepada anak-anak remaja tentang batasan atau peraturan dalam pergaulan sebagai langkah pencegahan terhadap pergaulan bebas dengan pendekatan yang tegas namun mendidik. Informan Y, misalnya, menjelaskan bahwa ia memberikan batasan berdasarkan nilai adat dan keyakinan, serta menekankan pentingnya memilih teman yang bertanggung jawab agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang merusak, seperti pergaulan dengan anak-anak yang terlibat

narkoba atau perilaku menyimpang lainnya. Informan Dr, menambahkan bahwa pemahaman yang ia berikan berfokus pada usia anak yang masih dini, sehingga ia melarang pergaulan bebas terutama dengan lawan jenis, dengan alasan bahwa mereka masih dalam masa pertumbuhan dan seharusnya memprioritaskan pendidikan. Sementara itu, informan R menekankan pentingnya bergaul secara positif karena pergaulan sangat menentukan masa depan anak. Ketiga orang tua ini sepakat bahwa peraturan dan batasan perlu diberikan sejak dini sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam menjaga anak-anak dari bahaya pergaulan bebas.

Wawancara penulis dengan anak remaja, mereka pun mengakui bahwa orang tua mereka aktif memberikan pemahaman tentang batasan pergaulan dan dampak negatif dari pergaulan bebas. Informan A, menjelaskan bahwa sejak awal ia telah diedukasi oleh orang tuanya mengenai apa itu pergaulan bebas dan bagaimana dampaknya dapat merusak masa depan dan menggagalkan cita-cita. Informan F, juga menyampaikan bahwa ia diberi pemahaman bahwa bergaul boleh, asalkan tahu batasannya, sebab jika salah dalam memilih teman atau lingkungan pergaulan, hal itu bisa menghancurkan masa depan. Pemahaman yang diberikan orang tua ini tidak hanya menjadi nasihat biasa, tetapi telah membentuk kesadaran dalam diri remaja tentang pentingnya menjaga diri dan memilih pergaulan yang sehat.

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi, berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, ditemukan bahwa beberapa orang tua yang anaknya diketahui terlibat dalam pergaulan bebas cenderung menerapkan pola asuh yang tidak seimbang. Dalam satu kasus, peneliti mengamati adanya penerapan pola asuh permisif, di mana orang tua tampak memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa pengawasan dan pembinaan yang memadai. Sikap ini berkontribusi terhadap kurangnya kontrol dan batasan perilaku anak dalam bergaul, yang kemudian berujung pada situasi yang tidak diharapkan, seperti kehamilan di luar pernikahan.

Di sisi lain, terdapat juga orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter. Pendekatan ini terlihat dari cara mendidik anak yang sangat kaku, penuh dengan larangan, dan minim komunikasi terbuka. Meskipun bertujuan untuk mendisiplinkan, pola ini justru menciptakan jarak antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa takut untuk terbuka dan mencari pelarian di luar rumah yang akhirnya membawa mereka pada pergaulan yang tidak sehat.

C. Analisis

Pola asuh demokratis tampak menjadi pendekatan yang paling banyak digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak remaja, karena mampu mengakomodasi kebutuhan anak akan kebebasan sekaligus tetap

berada dalam pengawasan yang terarah. Dalam konteks pencegahan pergaulan bebas, pola ini relevan karena menekankan pentingnya komunikasi dua arah, pengambilan keputusan bersama, serta pemberian tanggung jawab secara bertahap kepada anak. Hal ini sejalan dengan teori Diana Baumrind tentang pola asuh demokratis yang mampu menghasilkan anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan dengan pola otoriter atau permisif.⁹⁹ Gulo, Waruwu, dan Togatorop juga menambahkan bahwa dalam pola asuh demokratis, komunikasi yang terbuka dan kedekatan emosional sangat penting, sehingga anak merasa dihargai dan mampu menyampaikan masalahnya secara terbuka. Namun demikian, penerapan pola ini tetap menghadapi tantangan, terutama ketika anak tidak mematuhi aturan atau tidak menunjukkan inisiatif. Maka, perlu ada pembahasan lebih lanjut mengenai sejauh mana konsistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan sejauh mana anak diberikan ruang untuk belajar dari kesalahan secara mandiri, tanpa kehilangan arah.

Pola asuh demokratis dinilai paling cocok digunakan dalam mendidik dan membimbing anak remaja karena mampu menyeimbangkan antara kebebasan, tanggung jawab, dan pengawasan. Dalam masa remaja, anak mulai mencari identitas diri dan cenderung ingin diberi kepercayaan

⁹⁹ Ican Sutisna, *Mengenal Pola Asuh Baumrind*, (Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo), 5.

untuk membuat keputusan sendiri. Melalui pola demokratis, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, membuat pilihan, dan belajar dari konsekuensi, namun tetap dalam batasan yang jelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola ini merasa dihargai, dipahami, dan lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua. Ini menciptakan hubungan yang sehat antara anak dan orang tua, serta memperkuat pengawasan tanpa menimbulkan pemberontakan. Dalam terang iman Kristen, pola ini juga selaras dengan nilai kasih, pengendalian diri, dan pengajaran yang bersifat membimbing, bukan menekan. Seperti yang tertulis dalam Kolose 3:21: "Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya." Ayat ini menekankan pentingnya mendidik anak dengan cara yang membangun semangat dan bukan memadamkan potensi mereka.

Pola demokratis juga memungkinkan anak-anak belajar mengambil keputusan yang bijaksana melalui proses diskusi dan penjelasan yang diberikan oleh orang tua. Dalam masa remaja, ketika pengaruh teman sebaya dan lingkungan sangat kuat, kemampuan anak untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan konsekuensi menjadi sangat penting. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tidak hanya melarang, tetapi menjelaskan alasan di balik aturan dan memberi contoh nyata, sehingga anak memahami nilai-nilai yang mendasarinya. Dengan cara ini, anak lebih mudah menumbuhkan kesadaran pribadi untuk menjauhi pergaulan bebas,

bukan semata-mata karena takut dimarahi, tetapi karena mengerti apa yang benar. Hal ini mencerminkan prinsip dalam Amsal 22:6: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Selain itu, pola asuh demokratis juga memberikan dukungan emosional yang kuat bagi anak remaja, yang sangat rentan terhadap tekanan dan krisis identitas. Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai, mereka akan lebih mudah mempercayai orang tua dan terbuka dalam menceritakan masalah atau pergumulannya. Keterbukaan inilah yang menjadi jembatan untuk mencegah penyimpangan perilaku, karena anak tidak merasa harus menyembunyikan hal-hal yang sedang dialaminya. Orang tua menjadi teman dialog yang memberi bimbingan rohani, moral, dan praktis. Dalam konteks keluarga Kristen, pendekatan ini mencerminkan kasih yang aktif dan mendidik, seperti teladan Kristus yang membimbing dengan sabar dan penuh pengertian. Maka, pola demokratis bukan hanya relevan secara psikologis, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai iman yang menghargai pertumbuhan pribadi dan tanggung jawab di hadapan Tuhan.

Di sisi lain, pentingnya pendidikan dan pemahaman dalam keluarga untuk mencegah pergaulan bebas tidak cukup hanya diberikan secara lisan, tetapi perlu ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan yang berulang. Pendidikan moral dan nilai kekristenan perlu menjadi fondasi dalam pendekatan keluarga Kristen, di mana nilai kasih, kebenaran, dan

tanggung jawab menjadi prinsip utama dalam membimbing anak. Konsep pengasuhan yang berbasis iman perlu dibahas lebih lanjut, terutama dalam membekali anak menghadapi pengaruh budaya global yang serba bebas. Selain itu, aspek penting lainnya yang memerlukan perhatian adalah perlunya pendidikan seksualitas yang sehat pada remaja, tidak hanya sebagai bentuk pencegahan terhadap seks bebas, tetapi juga sebagai bentuk penguatan identitas dan pemahaman diri anak dalam terang iman Kristen. Penelitian lanjutan juga dibutuhkan untuk meninjau bagaimana efektivitas pola asuh demokratis ini dalam jangka panjang, serta bagaimana peran gereja dan komunitas dapat mendukung orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan di tengah tantangan zaman.

Penerapan aturan dalam keluarga terbukti menjadi aspek penting dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja. Namun, pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam menetapkan aturan berbeda-beda. Sebagian orang tua memilih menetapkan aturan secara sepihak dan tegas, sementara sebagian lainnya mengedepankan diskusi dan kesepakatan bersama. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan perlunya pembahasan lebih dalam mengenai efektivitas dialog keluarga dalam membentuk kepatuhan remaja. Dalam perspektif pendidikan Kristen, dialog yang terbuka mencerminkan sikap saling menghargai dan menumbuhkan kesadaran moral, bukan hanya kepatuhan karena takut hukuman. Hal ini mencerminkan prinsip dalam Efesus 6:4, "Dan kamu bapa-bapa, janganlah

bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”

Selanjutnya, reaksi orang tua terhadap pelanggaran aturan juga menunjukkan dinamika emosional yang kompleks. Kecewa, marah, atau merasa gagal menjadi pengalaman umum yang dirasakan, namun tetap diimbangi dengan usaha membimbing dan menasihati anak. Hal ini mencerminkan realitas bahwa pola asuh tidak hanya menuntut ketegasan, tetapi juga kesabaran dan kasih. Reaksi emosional yang tidak terkontrol justru dapat melemahkan hubungan antara orang tua dan anak, sehingga perlu keseimbangan antara ketegasan dan empati. Dalam hal ini, konsep kasih yang menegur dengan lembut menjadi penting dalam pendidikan keluarga Kristen. Orang tua perlu menyadari bahwa pembinaan karakter anak merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi dan pengampunan.

Terakhir, pentingnya memberikan pendidikan seksualitas yang sehat kepada remaja dalam keluarga belum banyak dibahas secara terbuka. Padahal, pendidikan seks bukan semata-mata soal larangan, tetapi memberikan pemahaman tentang tubuh, batasan, tanggung jawab, serta nilai-nilai kekudusan dalam relasi. Dalam konteks Kristen, seksualitas dipandang sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga dalam kekudusan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua perlu dibekali pengetahuan dan keberanian untuk membicarakan isu-isu ini secara terbuka dan

bijaksana. Firman Tuhan dalam 1 Korintus 6:19-20 menegaskan: “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu...? Sebab itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu.” Ayat ini menjadi dasar penting bahwa remaja perlu diajar untuk menghargai tubuhnya sebagai milik Tuhan dan menjauh dari pergaulan bebas.

Dari hasil analisis wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling banyak diterapkan oleh orang tua di Kalamio. Sebanyak 3 dari 4 orang tua cenderung menggunakan pola asuh demokratis, yaitu dengan menggabungkan kasih, bimbingan, dan komunikasi terbuka dalam mendidik anak remaja. Sementara itu, terdapat juga satu orang tua yang menggunakan pola otoriter dan satu lainnya permisif. Temuan ini memperkuat bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam mencegah pergaulan bebas, karena mampu membangun hubungan emosional dan spiritual yang sehat antara orang tua dan anak.